

Analisis Komitmen Pada Tugas dalam Pembelajaran Matematika Siswa SMP

Agustina Sulistia Ningsih^{1*} dan Adi Ihsan Imami²

^{1,2} Pendidikan Matematika, Universitas Singaperbangsa Karawang
Jl. HS Ronggo Waluyo Teluk Jambe Timur - Karawang 41361

*Corresponding Author: 1710631050029@student.unsika.ac.id

ABSTRAK

Komitmen pada tugas penting dimiliki siswa sebagai bentuk tanggungjawab pada dirinya untuk dapat menyelesaikan semua tugas meski mengalami kesulitan. Adanya komitmen pada tugas akan menjadi pengalaman belajar secara mandiri untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang telah dipelajari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komitmen pada tugas dalam pembelajaran matematika. Subjek penelitian ini yaitu 20 siswa kelas VIII-3 di SMP Negeri 1 Rancabungur. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket berdasarkan indikator komitmen pada tugas sebanyak 32 butir pernyataan. Hasil penelitian menunjukkan persentase secara keseluruhan sebesar 42% artinya hampir setengahnya siswa memiliki komitmen pada tugas. Persentase yang diperoleh masih berada pada titik yang rendah (< 50), sehingga diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan komitmen pada tugas agar siswa dapat menciptakan rasa suka belajar dan berlatih untuk mencapai prestasi belajar yang baik.

Kata Kunci: analisis, komitmen pada tugas, pembelajaran matematika

ABSTRACT

Students have commitment to important tasks as a form of responsibility for themselves to be able to complete all assignments despite difficulties. The existence of a commitment to the task will be an independent learning experience to measure the extent to which students understand the material that has been learned. This study aims to describe commitment to tasks in learning mathematics. The subjects of this study were 20 students of class VIII-3 at SMP Negeri 1 Rancabungur. This type of research is qualitative with descriptive methods. The data collection technique used a questionnaire based on the commitment indicator on the task as many as 32 items. The results showed that the overall percentage was 42%, meaning that almost half of the students were committed to the task. The percentage obtained is still at a low point (< 50) so that efforts are needed to increase commitment to the task so that students can create a sense of learning and practice to achieve good learning achievement.

Keywords: analysis, task commitment, mathematics learning

Received: February 4, 2021

Accepted: July 18, 2021

Published: July 30, 2021

How to Cite: Ningsih, A.S. & Imami, A.I. (2021). Analisis Komitmen Pada Tugas dalam Pembelajaran Matematika Siswa SMP. *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 227-241. <http://dx.doi.org/10.30738/union.v9i2.9455>

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu bagian terpenting untuk dipelajari dalam pendidikan. Ditegaskan dalam Permendikbud No. 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah/ Madrasah Tsanawiyah bahwa mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi siswa pada setiap jenjang pendidikan. Matematika sebagai cabang ilmu selain dapat membantu pemecahan masalah kehidupan sehari-hari, juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan berargumentasi serta menjadi tolak ukur berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka dari itu, pembelajaran matematika perlu ditingkatkan sejak dini.

Pentingnya matematika tidak selaras dengan minat siswa dalam belajar (Silviani *et al.*, 2017). Konsep yang abstrak dan rumus-rumus yang banyak menjadikan matematika sebagai pelajaran yang sulit dipahami. Akibatnya, siswa merasa malas dan tidak berminat untuk mempelajarinya. Sejalan dengan Hakim (2014) yang menyatakan sebagian besar siswa berasumsi secara negatif pada pembelajaran matematika disebabkan oleh beberapa hal yaitu, pemikiran bahwa belajar matematika itu menakutkan, menegangkan, membosankan akibat formula yang banyak, dan anggapan bahwa matematika hanya dikuasai oleh orang yang pintar saja. Hal tersebut akan berdampak secara langsung pada motivasi belajar yang berkurang, serta hasil belajar yang akan rendah pula.

Beberapa guru dan ahli psikologi menyebutkan masalah yang sering terjadi dalam kelas dipengaruhi oleh motivasi pribadi, yang meliputi rendahnya komitmen pada tugas, kurang keikutsertaan dalam kegiatan di kelas, enggan menyampaikan pendapat serta kurangnya rasa ingin tahu (Anggraini, 2020). Penjelasan tersebut menunjukkan permasalahan yang dirasakan siswa berasal dari motivasi pribadi berkaitan dengan komitmen pada tugas.

Dalam ilmu psikologi masalah yang berkaitan dengan komitmen pada tugas dikenal dengan istilah “pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment*)”. Permatasari (2019) mengatakan bahwa komitmen pada tugas merupakan bentuk motivasi internal guna membangun sikap tekun dan ulet dalam menyelesaikan tugas akademik yang sulit. Siswa yang komitmen pada tugasnya tinggi akan berusaha menyelesaikan tugas-tugasnya secara mandiri, karena merasa bentuk tanggung jawab yang telah mengikat terhadap tugas-tugas tersebut. Adapun indikator komitmen pada tugas yaitu 1) tekun mengerjakan tugas, 2) ulet, 3) mampu berprestasi sendiri tanpa dorongan orang lain, 4) ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan di dalam kelas, 5) selalu berusaha untuk berprestasi sebaik mungkin, 6) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang

dewasa, 7) senang dan rajin belajar, 8) cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, 9) dapat mempertahankan pendapatnya, 10) menunda pemuasan kebutuhan sesaat untuk mencapai tujuan di kemudian hari (Akbar & Hawadi, 2010).

Dalam pembelajaran matematika komitmen pada tugas penting dimiliki bagi siswa. Untuk bisa mengerti materi matematika perlu adanya sikap tekun dan ulet. Seringnya berlatih soal matematika dengan tekun dan ulet akan mengasah pemahaman siswa, sehingga siswa dapat mengerjakan soal-soal matematika. Melalui tugas-tugas yang siswa peroleh dari guru diharapkan akan menjadi pengalaman belajar secara mandiri untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang telah dipelajari, terutama pelajaran matematika. Jika siswa sering berlatih melalui tugas-tugas yang diberikan, maka dengan sendirinya siswa akan mendapatkan pola untuk mengerjakan soal matematika. Hal tersebut akan mempengaruhi pula pada kemampuan siswa dalam matematika serta hasil belajar yang sama-sama akan semakin meningkat.

Namun, komitmen pada tugas terutama dalam pembelajaran matematika yang siswa miliki masih rendah. Sebagaimana berdasarkan penelitian Hazarida *et al* (2015) di mana dalam pembelajaran matematika masih terdapat siswa yang mengerjakan PR di sekolah, kurang memperhatikan penjelasan guru, kurangnya keinginan untuk bertanya, tidak memiliki minat untuk mengulang pembelajaran di rumah, serta semangat mengikuti pembelajaran yang masih rendah. Sedangkan penelitian Suriasmini (2019) menyatakan ada 44% siswa tidak memiliki tanggung jawab terhadap tugas belajar matematika, hal ini ditandai oleh rendahnya ketepatan waktu dalam menyerahkan tugas, siswa cenderung mengabaikan tugas matematika dari guru, atau mengerjakan tetapi secara asal-asalan.

Rendahnya komitmen pada tugas juga ditemukan pada siswa di SMP Negeri 1 Rancabungur. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika, diperoleh informasi bahwa siswa masih memiliki kebiasaan mengerjakan PR di sekolah, itu pun merupakan hasil dari menyontek jawaban temannya. Terdapat pula siswa yang tidak memiliki catatan apa pun mengenai pembelajaran matematika. Siswa juga selalu bersikap kurang antusias selama berlangsungnya proses belajar, hal ini terlihat dari kebiasaan siswa yang tidak mendengarkan penjelasan materi dari guru, saat diberi pertanyaan siswa tidak dapat menjawab dan saat dipersilahkan bertanya juga hanya diam. Rendahnya komitmen pada tugas juga terlihat dari hasil belajar yang siswa peroleh masih banyak yang belum mencapai KKM yang sudah ditetapkan, yakni 72.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut peneliti akan melakukan analisis bagaimana komitmen pada tugas yang siswa miliki dalam pembelajaran matematika. Adapun judul

penelitiannya adalah “Analisis Komitmen Pada Tugas Dalam Pembelajaran Matematika Siswa SMP”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komitmen pada tugas siswa dalam pembelajaran matematika. Teknik pengambilan subjek yang digunakan dengan cara *purposive sampling*, yaitu teknik dalam menentukan subjeknya berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Pertimbangan dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki komitmen pada tugas dalam pembelajaran matematika yang rendah. Oleh karena itu, subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas VIII-3 di SMP Negeri 1 Rancabungur, yang berjumlah sebanyak 20 siswa. Instrumen penelitian ini menggunakan kuisisioner komitmen pada tugas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket untuk mengukur komitmen pada tugas sebanyak 32 butir pernyataan. Angket dalam penelitian ini merupakan adopsi dari angket penelitian yang disusun oleh Mufidah (2016). Jenis angket yang digunakan yaitu angket tertutup, di mana alternatif jawaban sudah disediakan. Adapun alternatif jawaban terdiri dari sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) . Alternatif jawaban mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

Setelah data-data terkumpul dilakukan perhitungan skor pada setiap jawaban siswa per-item pernyataan, kemudian menghitung persentase rata-rata jawaban siswa per-indikator dan secara keseluruhan. Persentase jawaban siswa yang telah diperoleh, selanjutnya diberikan penafsiran dan dilakukan analisis dari respons siswa secara indikator dan keseluruhan. Menurut Lestari & Yudhanegara (2017) untuk menghitung persentase jawaban siswa per-item pernyataan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase jawaban

F = frekuensi jawaban

n = banyaknya responden

Untuk menghitung persentase rata-rata jawaban siswa per-item dan secara keseluruhan diperoleh menggunakan rumus berikut ini:

Tabel 1. Rumus Persentase Rata-Rata Per-item dan Keseluruhan

Persentase Rata-Rata Per-item	Persentase Keseluruhan
$\bar{P}_i = \frac{\sum f_i P_i}{n} \times 100\%$	$\bar{P}_r = \frac{\sum \bar{P}_i}{k} \times 100\%$

(Lestari & Yudhanegara, 2017)

Keterangan :

\bar{P}_i = persentase rata-rata jawaban siswa untuk item pernyataan ke-i

f_i = frekuensi pilihan jawaban siswa untuk item pernyataan ke-i

P_i = persentase pilihan jawaban siswa untuk item pernyataan ke-i

n = banyaknya siswa

\bar{P}_r = persentase rata-rata jawaban siswa per indikator atau secara keseluruhan

k = banyaknya item pernyataan

Persentase yang diperoleh pada masing-masing item pernyataan kemudian dilakukan penafsiran berdasarkan kriteria berikut.

Tabel 2. Kriteria Penafsiran Jawaban Angket

Kriteria	Penafsiran
$P = 0\%$	Tak seorang pun
$0\% < P < 25\%$	Sebagian kecil
$25\% \leq P \leq 50\%$	Hampir setengahnya
$P = 50\%$	Setengahnya
$50\% < P < 75\%$	Sebagian besar
$75\% \leq P \leq 100\%$	Hampir seluruhnya
$P = 100\%$	Seluruhnya

(Lestari & Mokhammad, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari data penyebaran link Google Formulir yang berisi angket komitmen pada tugas melalui grup WhatsApp kelas VIII-3 SMP Negeri 1 Rancabungur dengan bantuan guru mata pelajaran matematika. Angket yang digunakan merupakan adaptasi dari Mufidah (2016) yang berisi 32 butir pernyataan yang mewakili indikator komitmen pada tugas. Setelah diperoleh data dari hasil angket, selanjutnya data tersebut diolah dengan menghitung persentase jawaban siswa pada masing-masing indikator komitmen pada tugas dan persentase secara keseluruhan. Kemudian dilakukan analisis untuk masing-masing indikator komitmen pada tugas.

Berikut merupakan hasil perhitungan persentase data angket yang diperoleh disajikan pada [Tabel 3](#).

Tabel 3. Hasil Persentase Angket Komitmen Pada Tugas

No.	Indikator	Persentase Rata-Rata	Penafsiran
1.	Tekun Mengerjakan Tugas	54%	Sebagian Besar
2.	Ulet	41%	Hampir Setengahnya
3.	Mampu berprestasi sendiri tanpa dorongan orang lain	39%	Hampir Setengahnya
4.	Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang telah diberikan guru (bidang Matematika)	48%	Hampir Setengahnya
5.	Selalu berusaha untuk berprestasi sebaik mungkin	40%	Hampir Setengahnya
6.	Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa	36%	Hampir Setengahnya
7.	Senang dan rajin belajar	42%	Hampir Setengahnya
8.	Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin	35%	Hampir Setengahnya
9.	Dapat mempertahankan pendapatnya	45%	Hampir Setengahnya
10.	Menunda pemuasan kebutuhan sesaat untuk mencapai tujuan di kemudian hari	37%	Hampir Setengahnya
	Persentase Keseluruhan	42%	Hampir Setengahnya

Dari [Tabel 3](#) terlihat hasil perhitungan persentase untuk setiap indikator komitmen pada tugas dan persentase secara keseluruhan beserta penafsirannya. Hasil persentase untuk setiap indikator memenuhi 2 kriteria penafsiran, yaitu berdasarkan indikator tertinggi sebesar 54% termasuk dalam kriteria $50\% \leq P \leq 75\%$ (sebagian besar), dan indikator terendah sebesar 35% termasuk dalam kriteria $25\% \leq P \leq 50\%$ (hampir setengahnya). Hasil untuk persentase secara keseluruhan diperoleh sebesar 42% yang memenuhi kriteria $25\% \leq P \leq 50\%$ (hampir setengahnya).

Pada indikator pertama yaitu tekun mengerjakan tugas, diperoleh persentase rata-rata sebesar 54%. Artinya sebagian besar siswa tekun dalam mengerjakan tugas. Hal ini terlihat dari sebagian besar siswa berusaha mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dan merasa tidak tenang jika ada tugas matematika yang belum diselesaikan. Diperlukan sikap tekun dalam menghadapi tugas, agar siswa dapat menyelesaikan tugas dengan maksimal. Selama ini siswa berusaha mengerjakan tugas sebagai bentuk perintah dari guru yang apabila tidak dikerjakan akan berpengaruh pada nilai. Sebagaimana yang diungkapkan menurut [Fishman \(2014\)](#) bahwa perubahan perilaku belajar yang dialami siswa karena adanya kewajiban pada tugas akademiknya. Ini berarti siswa akan dengan tekun menyelesaikan semua tugas dari guru untuk memenuhi nilai-nilai sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa yang

memuaskan. Sejalan dengan pendapat [Suardiman \(2011\)](#) bahwa motivasi timbul karena adanya kebutuhan. Dalam hal ini kebutuhan siswa adalah untuk berprestasi dalam belajar. Perasaan tidak tenang jika ada tugas matematika juga dapat mendorong seseorang untuk mengerjakan tugas. Hal ini sesuai dengan [Mukholil \(2018\)](#) kecemasan dapat menjadi bentuk motivasi apabila masih dalam intensitas yang wajar.

Pada indikator kedua yaitu ulet, diperoleh persentase rata-rata sebesar 41%. Artinya hampir setengahnya siswa ulet dalam menghadapi kesulitan. Hal ini terlihat dari bagaimana usaha siswa dalam mencari jawaban jika ada persoalan matematika yang tidak dimengerti dengan bertanya kepada teman, mencari dari buku-buku, serta internet, merasa tertantang dalam memecahkan soal matematika yang sulit, dan tekad untuk memperbaiki nilai ulangan yang jelek. Pada dasarnya siswa memiliki kemauan untuk mencari informasi mengenai hal-hal yang belum dimengerti, termasuk dalam masalah menyelesaikan tugas. Siswa akan berusaha secara maksimal untuk dapat menyelesaikan tugas-tugasnya. Sejalan dengan penelitian [Solina et al. \(2013\)](#) yang menyatakan bahwa dalam mencapai tujuan diperlukan rasa keinginan yang kuat disertai sikap pantang menyerah. Siswa juga memiliki kemauan untuk memperbaiki nilai yang jelek. Hal ini dikarenakan siswa memiliki kesadaran untuk berhasil dalam belajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh [Andriyani \(2016\)](#) bahwa kesadaran siswa dalam belajar merupakan suatu keadaan yang dialami siswa karena merasa masih rendahnya pemahaman dalam proses belajar serta belum tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Namun terkadang siswa akan berhenti dalam mengerjakan tugas jika dihadapkan dengan kesulitan, baik itu kesulitan dari materi tugas yang tidak dipahaminya, keterbatasan waktu yang diberikan oleh guru, atau pun kemampuan intelegensi yang dimiliki siswa. Sejalan dengan yang ungkapkan oleh [Kusyairy \(2014\)](#) kesulitan belajar yang dialami siswa merupakan kondisi di mana dalam kegiatan akademik mengalami berbagai hambatan untuk mencapai hasil belajar, baik disebabkan faktor internal ataupun eksternal.

Pada indikator ketiga yaitu mampu berprestasi sendiri tanpa dorongan orang lain, diperoleh persentase rata-rata sebesar 39%. Artinya hampir setengahnya siswa mampu berprestasi sendiri tanpa dorongan orang lain. Hal ini terlihat dari siswa yang memilih untuk menyelesaikan tugas matematika sendiri, mengerjakan ulangan tidak bekerja sama atau menyontek, serta merasa perlu belajar jika tidak ada tugas atau ulangan. Belajar mandiri penting untuk dimiliki siswa sebagai bentuk pengalaman langsung, di mana siswa tidak hanya mengamati, namun bertanggung jawab pula terhadap hasil yang dicapainya karena selama proses belajar terlibat secara langsung. Sejalan dengan yang diungkapkan

Putra *et al* (2017) belajar mandiri akan lebih baik karena siswa dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Belajar yang berasal dari kemauan diri sendiri akan lebih efektif, di mana di dalam prosesnya siswa bekerja sendiri untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, serta pengalaman yang dapat dikembangkan secara pribadi tanpa bantuan orang lain. Sebagaimana menurut Taneo *et al* (2019) belajar sendiri dikatakan bermakna karena siswa akan lebih mengerti dan bukan menghafal apa yang dipelajarinya. Namun, terdapat pula beberapa siswa yang tidak dapat berprestasi sendiri tanpa dorongan orang lain. Terdapat siswa yang bergantung pada temannya dalam menyelesaikan tugas-tugas atau ulangan. Hal ini disebabkan kurangnya rasa percaya pada diri sendiri akan kemampuan yang dimilikinya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Wiyani (2013) bahwa yang mempengaruhi kemandirian belajar pada siswa yaitu berdasarkan kecerdasan atau kemampuan yang dimiliki dari aspek kognitifnya.

Pada indikator keempat yaitu ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang telah diberikan guru, diperoleh persentase rata-rata sebesar 48%. Artinya hampir setengahnya siswa ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang telah diberikan guru. Siswa yang memiliki keinginan untuk menekuni bahan atau bidang pengetahuan yang diperoleh dari guru berarti menunjukkan minatnya terhadap belajar. Di mana siswa ingin mengetahui lebih dalam yang sudah dijelaskan oleh guru, dengan begitu siswa akan berusaha mencari sumber pengetahuan seperti bertanya kepada teman, mencatat apa yang diterangkan oleh guru, atau mempelajari materi sebelum diajarkan oleh guru. Sebagaimana menurut Sari & Harini (2015) bahwa dengan minat belajar siswa akan berusaha melakukan perubahan pada diri terhadap aktivitas belajar di mana siswa akan tertarik untuk mendalaminya. Namun terdapat pula siswa yang minat untuk belajarnya masih kurang. Sehingga akan mengakibatkan rasa malas dalam belajar, berkurangnya perhatian selama pembelajaran berlangsung, bersikap cuek dan bodoamat pada pembelajaran. Tentunya hal-hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar nantinya. Sejalan dengan pendapat Sukada *et al* (2013) bahwa aspek kepribadian yang berhubungan dengan prestasi belajar adalah minat. Kenyataannya siswa akan memiliki prestasi yang lebih baik namun harus disertai dengan minat yang tinggi terhadap belajar (Komariyah *et al.*, 2018)

Pada indikator kelima yaitu selalu berusaha untuk berprestasi sebaik mungkin, diperoleh persentase rata-rata sebesar 40%. Artinya hampir setengahnya siswa selalu berusaha untuk berprestasi sebaik mungkin. Hal ini terlihat dari siswa yang mengoreksi kembali hasil ulangan matematika yang tidak dipahami, tidak malu bertanya apabila ada yang tidak dimengerti, tidak cukup puas jika mendapat nilai bagus, serta menyukai

pelajaran matematika jika menerangkan materi dengan jelas. Proses belajar memiliki tujuan yang harus dicapai, yaitu prestasi. Prestasi merupakan bentuk keberhasilan siswa dalam belajar (Partini, 2010). Untuk dapat berprestasi siswa memerlukan motivasi belajar yang kuat. Dengan motivasi siswa akan mempunyai dorongan untuk melakukan usaha secara maksimal. Menurut Suardiman (2011) motivasi timbul karena adanya kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud terdiri dari keinginan untuk berhasil, dapat mengatasi hambatan, mengerjakan persoalan yang sulit, serta keinginan bisa unggul dari orang lain. Sejalan dengan pendapat Djaali (2012) bahwa kebutuhan berprestasi menjadi salah satu kebutuhan manusia sehingga memiliki motivasi yang kuat dalam mengatasi hambatan pekerjaan yang sulit dengan baik dan cepat.

Pada indikator keenam yaitu menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah diperoleh persentase rata-rata sebesar 36%. Artinya hampir setengahnya siswa menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa. Hal ini terlihat dari siswa suka membaca koran, informasi lain mengenai peristiwa yang sedang terjadi, lebih suka menonton berita mengenai hal politik, kriminal, atau pendidikan, serta lebih menyukai menonton film dibandingkan menonton acara *talkshow* motivasi. Dalam proses belajar siswa dapat memanfaatkan berbagai sumber yang ada di sekitarnya. Tidak hanya dari sekolah atau materi yang dijelaskan oleh guru. Permasalahan orang dewasa dalam hal ini dapat mengenai permasalahan yang sedang terjadi, baik dalam bidang ekonomi, agama, politik, pembangunan, kerusakan, dan lainnya. Peristiwa yang sedang terjadi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Sanjaya (2010) menyebutkan bahwa sumber belajar merupakan pemanfaatan segala sumber yang berpotensi dapat dijadikan bahan belajar dan pengalaman belajar dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Kategori sumber belajar menurut Hamdani (2011) dapat diperoleh dari lingkungan sekitar baik itu berupa benda atau seseorang yang memiliki keahlian, berbagai macam bentuk buku (misalnya buku pelajaran, buku teks, ensiklopedia, fiksi, dll), bahan (berupa teks tertulis, cetak, rekaman, elektronik, *website*), dan peristiwa atau fakta yang sedang terjadi. Sumber belajar merupakan hal penting untuk memudahkan proses pembelajaran. Melalui permasalahan-permasalahan yang terjadi siswa dapat memperoleh informasi yang berguna untuk menambah wawasannya, yang kemudian dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar.

Pada indikator ketujuh yaitu senang dan rajin belajar diperoleh persentase rata-rata sebesar 42%. Artinya hampir setengahnya siswa senang dan rajin belajar. Hal ini terlihat dari siswa berusaha menyusun catatan matematika yang rapi dan lengkap untuk memudahkan belajar serta merasa rugi jika tidak dapat mengikuti pembelajaran

matematika. Perasaan senang terhadap belajar menunjukkan tanda seseorang memiliki minat belajar. Minat belajar merupakan perasaan menyukai atau tertarik pada aktivitas belajar tanpa adanya tuntutan dari orang lain (Slameto, 2003). Minat belajar didefinisikan sebagai keinginan sendiri untuk terlibat dalam aktivitas kognitif dalam proses belajar dalam mempelajari informasi secara baik (Klassen & Klassen, 2014). Minat belajar yang dapat membuat siswa senang dan rajin juga didukung dengan pembelajaran yang menarik serta materi pelajaran yang jelas. Apabila minat belajar yang siswa miliki sudah baik maka dalam memahami materi pelajaran akan dilakukan dengan antusias yang tinggi pula.

Pada indikator kedelapan yaitu cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, diperoleh persentase rata-rata sebesar 35%. Artinya hampir setengahnya siswa merasa cepat bosan dengan tugas-tugas rutin. Hal ini terlihat dari siswa yang tidak senang mencari materi tambahan dari buku paket atau internet, merasa sedih saat menemukan soal yang rumit, serta senang berbagi informasi mengenai tugas dengan teman melalui media sosial. Perasaan bosan yang dialami siswa disebabkan oleh jadwal sekolah yang padat dengan durasi yang panjang mulai dari pagi hingga sore, belum lagi jumlah mata pelajaran yang banyak, lalu ditambah dengan tugas-tugas rutin yang harus dikerjakan di rumah. Siswa yang mengalami bosan dalam belajar akan kehilangan motivasi karena merasa pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh tidak ada kemajuan (Damayanti *et al.*, 2020). Siswa akan merasa kurang bersemangat karena sudah merasa kelelahan dengan aktivitas di sekolah. Sejalan dengan pendapat Chaplin (2011) bahwa seseorang yang mengalami kejenuhan ditandai dengan perasaan bosan dan lelah yang amat sangat sehingga berdampak pada kegiatan belajar. Perasaan bosan yang terus menerus akan berdampak pada prestasi yang menurun, di mana siswa akan merasa kurang bersemangat untuk menyelesaikan tugas-tugasnya, sehingga hanya mengerjakan dengan asal-asalan atau menyontek dari teman. Kejenuhan dalam belajar ditandai dengan sikap yang ditunjukkan siswa, seperti menyontek, tidak peduli terhadap materi, kurang berkonsentrasi, cemas terhadap materi yang sulit, panik dengan tugas yang menumpuk dan sulit, tidak percaya diri, serta berpengaruh pada akademik yang berakibat gagalnya penguasaan materi (Nurmalasari *et al.*, 2016)

Pada indikator kesembilan yaitu dapat mempertahankan pendapatnya, diperoleh persentase rata-rata sebesar 45%. Artinya hampir setengahnya siswa dapat mempertahankan pendapatnya. Hal ini terlihat dari siswa tidak terpengaruh dengan jawaban teman yang berbeda, siswa selalu mempertahankan jawabannya, serta selalu mempertahankan penyelesaian soal yang dimengerti. Siswa yang dapat mempertahankan

pendapatnya berarti memiliki keyakinan pada kemampuan yang dimilikinya. Hal ini merupakan dampak positif yang dapat menimbulkan motivasi dalam diri siswa. Menurut [Mendari & Kewal \(2015\)](#) kepercayaan diri dan berani berpendapat merupakan tanda bahwa seseorang memiliki motivasi yang tinggi. Percaya diri merupakan hal penting untuk perkembangan siswa ([Amalini, 2016](#)). Kepercayaan diri memberikan suatu energi untuk lebih menghargai diri sendiri sehingga dapat mengatasi suatu tantangan atau hambatan dalam situasi yang sulit, lebih dapat mengembangkan potensi dalam dirinya, serta tidak takut mengalami kegagalan. Salah satu yang dapat menunjang berhasilnya prestasi belajar adalah dengan kepercayaan diri ([Vandini, 2015](#)).

Pada indikator kesepuluh yaitu menunda pemuasan kebutuhan sesaat untuk mencapai tujuan di kemudian hari, diperoleh persentase rata-rata sebesar 37%. Artinya hampir setengahnya siswa menunda pemuasan kebutuhan sesaat untuk mencapai tujuan di kemudian hari. Hal ini terlihat dari siswa yang berusaha menghentikan kegiatan bermain saat menjelang ulangan semester serta lebih memprioritaskan membeli referensi buku pelajaran dibanding membeli barang yang kurang bermanfaat. Menunda kepuasan sama artinya dengan menunda kesenangan. Saat mendekati ulangan semester siswa hendaknya memiliki sikap untuk menunda sesuatu yang bersifat menyenangkan, seperti bermain *game*, menonton tv, berjalan-jalan, atau kegiatan yang membuat seseorang untuk bermalas-malasan. Dalam hal ini siswa memerlukan kontrol pada dirinya yang baik. [Chaplin \(2011\)](#) menjelaskan kontrol diri merupakan kemampuan mengendalikan tingkah laku seseorang untuk dapat bertindak positif. Sikap dapat menunda kesenangan untuk mencapai tujuan merupakan hal positif, dalam hal ini tujuan yang ingin dicapai tidak lain adalah prestasi belajar. [Intani & Ifdil \(2018\)](#) menunjukkan adanya hubungan positif antara kontrol diri dan prestasi belajar. Maka sikap kontrol diri perlu ditingkatkan oleh setiap siswa agar dapat disiplin untuk mencapai apa yang diinginkan, serta menjauhi hal-hal yang dapat merugikan.

Dari hasil persentase untuk masing-masing indikator masih termasuk rendah. Hal tersebut terlihat dari keseluruhan indikator memperoleh hasil berada pada penafsiran hampir setengahnya siswa yang memiliki komitmen pada tugas. Kemudian berdasarkan persentase keseluruhan indikator komitmen pada tugas sebesar 42%, artinya hampir setengahnya siswa memiliki komitmen pada tugas. Persentase yang diperoleh masih berada pada titik yang rendah (< 50%). Dari sepuluh indikator persentase paling rendah berada pada indikator ke delapan yaitu cepat bosan dengan tugas-tugas rutin ,artinya siswa memang memiliki permasalahan dengan tugas-tugas rutin yang diberikan sehingga

mengakibatkan siswa malas untuk menyelesaikannya. Namun siswa masih memiliki kemauan untuk menyelesaikan tugas karena adanya tuntutan dari guru dan untuk memenuhi nilai, terlihat dari persentase tertinggi diperoleh pada indikator pertama yaitu tekun dalam mengerjakan tugas. Namun demikian komitmen pada tugas siswa kelas VIII-3 masih perlu dioptimalkan lagi, sehingga perlu adanya strategi untuk dapat meningkatkan komitmen pada tugas siswa dalam pembelajaran matematika.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan persentase secara keseluruhan diperoleh sebesar 42%, artinya hampir setengahnya siswa memiliki komitmen pada tugas. Persentase yang diperoleh masih berada pada titik yang rendah (< 50%). Dapat dilihat dari masing-masing indikator menunjukkan hanya sebagian besar siswa yang tekun dalam menghadapi tugas, hampir setengahnya siswa ulet dalam belajar, hampir setengahnya siswa mampu berprestasi sendiri tanpa dorongan orang lain, hampir setengahnya siswa ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang telah diberikan guru, hampir setengahnya siswa selalu berusaha untuk berprestasi sebaik mungkin, hampir setengahnya siswa menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah orang dewasa, hampir setengahnya siswa senang dan rajin belajar, hampir setengahnya cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, hampir setengahnya siswa dapat mempertahankan pendapatnya, dan hampir setengahnya menunda pemuasan kebutuhan sesaat untuk mencapai tujuan di kemudian hari. Dapat disimpulkan bahwa komitmen pada tugas belum seluruhnya dimiliki siswa kelas VIII-3, sehingga diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan komitmen pada tugas agar siswa dapat menciptakan rasa suka belajar dan berlatih untuk mencapai prestasi belajar yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., & Hawadi. (2010). *Menguatkan Bakat Anak*. Grasindo.
- Amalini, A. (2016). The Role of Self-Confidence in Moderating The Effect of Emotional Intelligence on Accountants' Career Development: An Indonesia Evidence. *International Journal of Economic Perspective*, 10(1), 161–170.
- Andriyani, C. (2016). *Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Dalam Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Simbolik Pada Siswa Kelas Xii Ips 2 Tahun Pelajaran 2015/2016*. Universitas Muria Kudus.
- Anggraini, V. (2020). The Task Commitment on Student. *Jurnal of Counseling, Education and Society*, 1(1), 13–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.2921/08jces45200>

- Chaplin. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafindo Persada.
- Damayanti, A., Suradika, A., & Asmas, B. (2020). Strategi Mengurangi Kejenuhan Anak Dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) melalui Aplikasi ICANDO pada Siswa Kelas I SDN Pondok Pinang 08 Pagi. *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1–10.
- Djaali, H. (2012). *Psikologi Pendidikan*. PT Bumi Aksara.
- Fishman, E. (2014). With great control comes great responsibility: The relationship between perceived academic control, student responsibility, and self-regulation. *British Journal Of Education Psychology*, 84(4), 685–702. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/bjep.12057>
- Hakim, D. L. (2014). Efforts To Improve Student Learning Ourcomes By Using Cooperatif Learning Type Of Student Teams Achievement Division (STAD). *Proceeding of International Conference On Research, Implementation And Education Of Mathematics And Sciences 2014, May*, 18–20.
- Hamdani. (2011). *Strategi Pembelajaran*. CV Pustaka Setia.
- Hazarida, R., Deswita, H., & Richardo, R. (2015). *Analisis Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Rambah Hilir*. 53(9).
- Intani, C. P., & Ifdil, I. (2018). Hubungan kontrol diri dengan prestasi belajar siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 65. <https://doi.org/10.29210/120182191>
- Klassen, S., & Klassen, C. F. (2014). *The role of interest in learning science through stories*. *Interchange*. 45(3–4), 133–151. <https://doi.org/10.1007/s10780-014-9224-4>
- Komariyah, S., Septi, D., Afifah, N., & Resbiantoro, G. (2018). Analisis pemahaman konsep dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari minat belajar siswa. *Jurnal Sosiohumaniora*, 4(1), 1–8.
- Kusyairy. (2014). Hubungan antara Kecemasan dan Kesulitan Belajar Fisika dengan Hasil belajar Fisika siswa SMA Negeri 1 Duapitue Kabupaten Sidrap. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 2(1), 168.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Refika Aditama.
- Mendari, A. S., & Kewal, S. S. (2015). Motivasi Belajar Pada Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 13(2), 1–13. <https://doi.org/10.21831/jpai.v13i2.10304>
- Mufidah, D. (2016). *Pengaruh Kecerdasan Intelegensi Dan Task Commitment Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XII MAN 1 Jember*.
- Mukholil. (2018). KECEMASAN DALAM PROSES BELAJAR. *Jurnal Eskponens*, 8(1–8).
-

- Nurmalasari, Y., Yustiana, Y. R., & Ilfiandra, I. (2016). Efektifitas Restrukturisasi Kognitif dalam Menangani Stres Akademik Siswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 75–89. <http://dx.doi.org/10.30870/jpbk.v1i1.1897>
- Partini, S. (2010). *Pengantar Pendidikan Usia Dini*. Grafindo Litera Media.
- Permatasari, D. (2019). *Peningkatan Task Commitment Pada Pembelajaran Matematika Dengan Model Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) Siswa Kelas X TL4 SMK Negeri 3 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2018/2019*. 1(2), 1–10.
- Permendikbud No. 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah/Madrasah Tsanawiyah*. (2014). Kemendikbud.
- Putra, R. A., Kamil, M., & Pramudia, J. R. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 23–36.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media Grup.
- Sari, F. M., & Harini, E. (2015). Hubungan Persepsi Siswa terhadap Mata Pelajaran Matematika Minat Belajar dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Matematika. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(1). <https://doi.org/10.30738/v3i1.280>
- Silviani, T. R., Jailani, J., Lusyana, E., & Rukmana, A. (2017). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Matematika Menggunakan Inquiry Based Learning Setting Group Investigation. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 8(2), 150–161.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Solina, W., Erlamsyah, & Syahniar. (2013). Hubungan Antara Perlakuan Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1(2), 289–294. <https://doi.org/10.24036/02013211247-0-00>
- Suardiman, S. (2011). *Pendidikan Usia Lanjut*. Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukada, I. K., Sadia, W., & Yudana, M. (2013). Kontribusi Minat Belajar, Motivasi Berprestasi dan Kecerdasan Logis Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Kintamani. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4.
- Suriasmini, N. N. (2019). *Upaya Maksimal Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Komitmen Siswa Mengikuti Mata Pelajaran Matematika Kelas VIII-4 Di SMP Negeri 6 Denpasar Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018*. 20(2), 46–58. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3516471>

Taneo, A. R., Taneo, P. N. L., & Daniel, F. (2019). Analisis Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Kalkulus Integral Berbasis Maple. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 9(1), 12–18.

Vandini, I. (2015). Peran Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Formatif*, 5(3), 210–219.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v5i3.646>

Wiyani, A. N. (2013). *Manajemen Kelas*. Ar-Ruzz Media.